

BAB V KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelabelan “Chindo” terhadap etnis Tionghoa bukanlah fenomena baru, melainkan produk sejarah panjang relasi eksklusif antara negara dan minoritas, yang ditelusuri melalui pendekatan *path dependence*. Titik-titik kritis seperti kebijakan asimilasi Orde Baru, kerusuhan Mei 1998, hingga pencabutan Inpres No. 14/1967 menjadi penanda perubahan arah identitas komunitas Tionghoa di Indonesia.

Dalam bingkai *imagined community* Benedict Anderson, istilah “Chindo” merefleksikan konstruksi nasionalisme yang masih dibangun di atas homogenitas dan eksklusi. Namun, generasi muda Tionghoa mulai merebut istilah ini sebagai identitas hibrida dan medium ekspresi yang lebih inklusif, melalui media sosial dan ruang budaya.

Dengan demikian, istilah “Chindo” tidak dapat dipisahkan dari warisan struktural masa lalu, namun juga mencerminkan upaya aktif komunitas Tionghoa dalam merebut kembali ruangnya dalam narasi kebangsaan. Selama nasionalisme Indonesia dibangun di atas fondasi homogen dan eksklusif, makna “Chindo” akan terus diperebutkan, antara simbol diskriminasi dan tanda penerimaan. Maka dari itu, jalan menuju nasionalisme yang inklusif bukan hanya membutuhkan reformasi kebijakan, tetapi juga perubahan membayangkan bangsa itu sendiri.

Meski demikian, penelitian ini terbatas pada analisis historis dan simbolik, tanpa menyertakan data empiris dari pengalaman pengguna istilah “Chindo” itu sendiri. Oleh karena itu, studi lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi praktik penggunaan istilah ini di media digital melalui pendekatan etnografi atau wawancara, serta menelaah persepsi dari kelompok non-Tionghoa. Hal ini penting untuk memperluas diskursus tentang identitas, eksklusi, dan nasionalisme dalam masyarakat Indonesia kontemporer.